

Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Pencegahan Anemi pada Remaja Putri di Desa Malaka

Baiq Woni Aulia Permadi Putri¹, Ayu Anulus², Nisia Putri Rahayu³, I Putu Dedy Arjita⁴

¹²³⁴ Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku pencegahan anemia masuk pada jenis perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*), perilaku ini merupakan perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bila sakit. Menurut Green Lawrence dalam teori ini bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal yakni *Predisposing factor*, *Reinforcing factor* dan *Enabling factor*.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Pencegahan Anemia pada remaja putri di Desa Malaka.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Malaka. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *chi-square*. Batas nilai signifikansi adalah p -value $< 0,05$.

Hasil Penelitian: Karakteristik responden sebagian besar di dominasi oleh remaja putri usia 10-15 tahun, dan pendidikan SMP. Pada analisis bivariat didapatkan hasil masing-masing variabel (p -value $< 0,05$) dengan nilai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan anemia ($< 0,001$), hubungan sikap dengan perilaku pencegahan anemia ($< 0,001$), hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan anemia ($< 0,001$).

Kesimpulan: Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di desa malaka.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tingkat pendidikan, Perilaku pencegahan anemia

Abstract

Background : Anemia prevention behavior is included in the type of health maintenance behavior, this behavior is a person's behavior or efforts to maintain or maintain health so as not to get sick and efforts to heal if sick. According to Green Lawrence, in this theory, a person's health is influenced by two factors, namely behavioral factors and factors outside of behavior. Behavioral factors are influenced by 3 things, namely *Predisposing factors*, *Reinforcing factors* and *Enabling factors*.

Objective : This research was conducted to determine the relationship between knowledge, attitudes and education level on anemia prevention behavior among young women in Malaka Village. Method: The type of research used is observational analytics using a cross sectional study research design. The sampling technique uses purposive sampling. This research was carried out in Malaka Village. The data obtained were analyzed using the *chi-square* test. The significance limit is p -value < 0.05 .

Results : The characteristics of respondents were mostly dominated by young women aged 10-15 years, and with junior high school education. In the bivariate analysis, the results of each variable were obtained (p -value < 0.05) with a value of the relationship between knowledge and anemia prevention behavior (< 0.001), the relationship between attitudes and anemia prevention behavior (< 0.001), the relationship between education level and anemia prevention behavior (< 0.001). < 0.001 .

Conclusion: Based on the results of statistical tests carried out, there is a relationship between knowledge, attitudes and level of education on anemia prevention behavior among young women in Malacca village.

Keywords: Knowledge, Attitude, Education level, Anemia prevention behavior

Copyright (c) 2025 Baiq Woni Aulia Permadi Putri¹, Ayu Anulus², Nisia Putri Rahayu³, I Putu Dedy Arjita⁴

✉ Corresponding author :

Email Address : baiqwoni2@gmail.com

Received 1 Oktober 2025, Accepted 3 Oktober 2025, 6 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Anemia adalah kondisi medis dimana jumlah sel darah merah atau kapasitas pembawa oksigennya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (WHO, 2020). Hal ini menyebabkan gejala seperti kelelahan, kelemahan, pusing dan sesak napas. Konsentrasi hemoglobin optimal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis bervariasi menurut usia, jenis kelamin, ketinggian tempat tinggal, kebiasaan merokok, dan status kehamilan. Terdapat beberapa faktor dapat menyebabkan anemia, seperti kekurangan vitamin A, vitamin B12, folat, zat besi, peradangan kronis, infeksi parasite, dan kondisi bawaan. Namun kekurangan zat besi dianggap sebagai penyebab utama di seluruh dunia dan terjadi karena kekurangan zat besi yang dibutuhkan untuk memproduksi sel darah merah (ASH, 2018). Sumber utama makanan kita adalah zat besi maka anemia defisiensi zat besi biasanya berkembang sebagai akibat dari asupan makanan yang rendah, kehilangan darah yang mengakibatkan hilangnya zat besi, masalah dalam penyerapan zat besi dan kondisi medis lainnya, seperti ginjal stadium akhir (WHO, 2020).

Data Kemensos RI 2019, prevalensi anemia di wilayah Nusa Tenggara Barat 48%. Sementara itu berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara, prevalensi kejadian anemia pada remaja putri menunjukkan adanya peningkatan selama 3 tahun terakhir yaitu 195 kasus (2019), 332 kasus (2020) dan 429 kasus (2021) remaja putri yang mengalami anemia. (Hidayati et al., 2023). Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara merupakan daerah pesisir yang masyarakatnya cenderung mengkonsumsi makanan sumber protein hewani dari laut yang memiliki nilai besi tinggi. Besarnya potensi tersebut berbanding terbalik dengan tingginya kejadian anemia pada remaja di daerah tersebut. Selain itu, penyediaan tablet tambah darah yang menjadi program pemerintah melalui lembaga pendidikan di wilayah Malaka pada Oktober 2021 telah mencapai 100% (Dinkes KLU, 2021). Namun, hasil pemeriksaan kadar Hb pada bulan Oktober 2021 terhadap 199 remaja putri di Desa Malaka menunjukkan gambaran yang mengkhawatirkan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 99 remaja putri atau sekitar 49,7% dari total sampel terdiagnosis menderita anemia (Puskesmas Nipah, 2021).

Perilaku pencegahan perlu ditegaskan dalam upaya mencegah bahaya anemia. Lawrence Green (2005) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang yang meliputi perilaku dalam tindakan preventif terhadap anemia dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Faktor predisposisi merupakan faktor internal terdiri dari pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai dan sikap serta karakteristik (sosiodemografi) individu yang meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Sedangkan faktor pendukung dan faktor penguat merupakan faktor eksternal. Faktor pendorong pendukung yaitu karakteristik lingkungan

yang memfasilitasi tindakan dan ketetampilan atau sumber yang dibutuhkan untuk mencapai perilaku tertentu antara lain aksesibilitas, ketersediaan, keterampilan dan hukum. Sedangkan faktor penguat dapat berasal dari keluarga, teman sebaya dan penyedia layanan kesehatan (Lestari, 2018).

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan anemia. Peneliti memutuskan untuk meneliti faktor yang terdapat pada faktor prediposisi yaitu pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan. Terdapat adanya beberapa hasil penelitian yang bervariasi terkait hubungan pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pencegahan anemia, serta tingginya kasus anemia pada remaja putri di Lombok Utara khususnya daerah pesisir yaitu di Desa Malaka mendorong peneliti untuk mengangkat judul "Hubungan pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di Desa Malaka".

METODOLOGI

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Waktu penelitian dan pengumpulan data pada bulan September tahun 2023 dengan total sampel sebanyak 88 remaja putri. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Proses analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Desa Malaka pada tanggal 25-27 September 2023 yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di Desa Malaka dengan besar responden yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 88 orang. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
10-15 tahun	61	69,3
16-19 tahun	27	30,7
Total	88	100

Sumber : Data primer 2023

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	61	69,3
Baik	27	30,7
Total	82	100

Sumber : Data primer 2023

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Negatif	21	23,9
Positif	67	76,1
Total	88	100

Sumber : Data primer 2023

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
SD	16	18,2
SMP	45	51,1
SMA/K	27	30,7
Total	88	100

Sumber : Data primer 2023

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan

Perilaku	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	57	64,8
Baik	31	35,2
Total	88	100

Sumber : Data primer 2023

Tabel 6 Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Anemia

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Anemia				Total	PR	95% CI		p-value	
	Kurang		Baik				BB	BA		
	n	%	n	%						
Kurang	53	86,9	8	13,1	61	100	5,865	2,361	14,566	<0,001
Baik	4	14,8	23	85,2	27	100				
Total	57	64,8	31	35,2	88	100				

Sumber : Data primer 2023

Tabel 7 Analisis Bivariat Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Anemia

Sikap	Perilaku Pencegahan Anemia				Total	PR	95% CI		p-value	
	Kurang		Baik				BB	BA		
	n	%	n	%						
Negatif	20	95,2	1	4,8	21	100	1,725	1,362	2,183	<0,001
Positif	37	55,2	30	44,8	67	100				
Total	57	64,8	31	35,2	88	100				

Sumber : Data primer 2023

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis univariat mengenai karakteristik usia responden, diperoleh rentangan usia responden antara 10-19 tahun dengan prevalensi tertinggi adalah pada usia 10-15 tahun. Usia responden dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori remaja.

a. Hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan anemia

Analisis bivariat menggunakan uji chi-square didapatkan hasil sebanyak 61 orang dengan persentase 69,3% responden memiliki tingkat pengetahuan buruk terkait anemia, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 27 orang dengan persentase 30,7%.

Hasil analisis menunjukkan p-value = < 0,001 ($p < 0,05$), artinya tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mularsih (2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengetahuan baik terkait perilaku kesehatan yang berkaitan dengan

upaya pencegahan anemia maka ada kecenderungan untuk berperilaku yang baik dan sebaliknya, individu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung untuk berperilaku yang kurang pula dalam perilaku pencegahan anemia (Mularsih 2017). Hasil ini juga didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan di Kota Jambi yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan anemia ($p=0,002$). Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang terkait permasalahan gizi dasar anemia, gejala dan tanda, penyebab, bahaya, dan pencegahan anemia secara berurutan memiliki risiko 1,153 kali, 1,547 kali, 1,464 kali, 1,247 kali, 1,130 kali, 1,283 kali untuk memiliki perilaku pencegahan anemia yang kurang baik (Nurbati, 2019).

Pengetahuan mengenai anemia memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku pencegahan anemia melalui Health Belief Model. Health Belief Model adalah suatu kerangka teoritis yang membantu kita memahami bagaimana individu membuat keputusan terkait kesehatan berdasarkan persepsi mereka terhadap risiko dan manfaat pencegahan. Dalam konteks anemia, individu yang memiliki pemahaman yang memadai tentang kondisi ini cenderung memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap kerentanan terhadap anemia dan memahami dampak seriusnya terhadap kesehatan mereka. Pengetahuan yang cukup dapat meningkatkan persepsi akan manfaat tindakan pencegahan, seperti menjaga asupan nutrisi yang seimbang dan mengonsumsi cukup zat besi. Selain itu, pengetahuan yang baik juga dapat mengurangi hambatan dalam mengadopsi perilaku pencegahan anemia karena individu yang lebih terinformasi cenderung memiliki keyakinan dan kesiapan yang lebih tinggi untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul. Dengan demikian, pengetahuan yang mendalam tentang anemia memainkan peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan anemia sesuai dengan prinsip-prinsip Health Belief Model. Sebagai contoh, individu yang menyadari risiko anemia dan memahami pentingnya tindakan pencegahan dapat lebih cenderung mengadopsi perubahan gaya hidup yang mendukung kesehatan darah mereka (Andani et al., 2021).

b. Hubungan sikap terhadap perilaku pencegahan anemia

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square sikap dengan perilaku pencegahan anemia didapatkan hasil diketahui dari 21 responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 20 orang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang dan 1 orang memiliki perilaku pencegahan anemia baik. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 67 orang, sebanyak 37 orang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang dan 30 orang memiliki perilaku pencegahan anemia baik. Hasil analisis menunjukkan $p\text{-value} = < 0,001$ ($p < 0,05$), artinya sikap mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan anemia.

Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Tuban pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri dan upaya mereka dalam mencegah anemia. Sikap seseorang memiliki dampak yang besar terhadap perilaku dan tindakan yang mereka ambil. Sikap positif dan responsif terhadap informasi yang diberikan menjadi kunci dalam mendorong individu untuk meningkatkan pengetahuan dan mengadopsi perilaku yang mendukung pencegahan anemia. Dalam konteks ini, sikap yang positif dari remaja putri sangat memengaruhi kemauan mereka dalam menerima informasi dan meresponsnya dengan tindakan yang mendukung upaya pencegahan anemia (Lestari, 2018).

c. Hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku pencegahan anemia

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui pertama terdapat 16 responden dengan tingkat pendidikan SD, yang mana sebanyak 15 orang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang dan 1 orang memiliki perilaku pencegahan anemia baik. Kedua, terdapat 45 responden

dengan tingkat pendidikan SMP, yangmana sebanyak 35 orang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang dan 10 orang memiliki perilaku pencegahan anemia baik. Ketiga, terdapat 27 responden dengan tingkat pendidikan SMA, yangmana sebanyak 7 orang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang dan 20 orang memiliki perilaku pencegahan anemia baik. Keempat, hasil analisis menunjukkan $p\text{-value} = < 0,001$ ($p < 0,05$), artinya tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitrianiingsih (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk dapat mengakses dan mengimplementasikan hasil informasi yang didapat dan dapat mewujudkan perilaku hidup yang baik dan sehat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Edison, 2019).

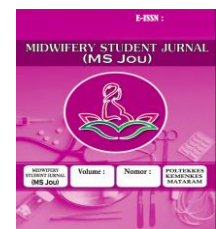
SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di Desa malaka tahun 2023, peneliti mengambil kesimpulan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 61 orang dengan persentase 69,3%, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 27 orang dengan persentase 30,7%. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sebanyak 21 orang dengan persentase 23,9%, memiliki sikap negatif sedangkan responden dengan sikap positif sebanyak 67 orang dengan persentase 76,1%. Mayoritas responden memiliki sikap positif. Responden tingkat pendidikan SD sebanyak 16 orang dengan persentase 18,2%, responden tingkat pendidikan SMA sebanyak 45 orang dengan persentase 51,1%, sedangkan responden tingkat pendidikan SMA sebanyak 27 orang dengan persentase 30,7%. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD dan SMA. Responden yang memiliki perilaku pencegahan anemia kategori kurang sebanyak 57 orang dengan persentase 64,8%, sedangkan responden dengan kategori perilaku pencegahan anemia baik sebanyak 31 orang dengan persentase 35,2%. Mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan anemia kurang. Hasil analisis hubungan didapatkan tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan anemia ($PR = 5,865$; $95\% CI = 2,361-14,566$; $p\text{-value} < 0,001$)

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, C., & Sheeran, P. (2016). The health belief model. In M. Conner, & N. P. Predicting Health Behaviour: Research and Practice with Social Cognition Models (pp.28-80). Maidenhead: Open University Press

- Andani, S. V. I., Mahmudiono, T., & Adhela, Y. D. (2021). Health Belief Application Model: Knowledge and Patterns of Iron Source Food Consumption As a Preventive Effort for Anemia Events. *Indonesian Journal of Public Health*, 16(3), 461–471. <https://doi.org/10.20473/ijph.v16i3.2021.461-471>
- Armah-Ansah, E. K. (2023). Determinants of anemia among women of childbearing age: analysis of the 2018 Mali demographic and health survey. *Archives of Public Health*, 81(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13690-023-01023-4>
- Asusti, E. R. (2023). Literature Review : Faktor-Faktor Penyebab Anemia Pada Remaja Putri Literature Review : Factors Causes Anemia in. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 5(2), 550–561.
- Chaparro, C. M., & Suchdev, P. S. (2019). Anemia epidemiology, pathophysiology, and etiology in low- and middle-income countries. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1450(1), 15–31. <https://doi.org/10.1111/nyas.14092>
- Edison, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Jkft: Universitas Muhamadiyah Tangerang* 4(2): 65-71.
- Fitrianiingsih, Lia. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Usia 15-19 Tahun Di Provinsi Sumatera Terpilih (Analisis Data Survey Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) Tahun 2007." URI:<https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20527259&lokasi=lokal>
- Hidayati, B. N., Salfarina, A. L., & Ariyanti, M. (2023). Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Di Pesisir Pantai Desa Malaka Tahun 2022. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i1.29>
- Irmawanti, & Rosdianah. (2020). Sari Kurma Dapat Meningkatkan Hemoglobin Ibu Hamil. Gowa : CV. *Cahaya Binta Cemerlang*.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : CV Absolute Media
- Izdihar, M. S., Noor, M. S., Istiana, I., Juhairina, J., & Skripsiana, N. S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Anemia dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Puteri di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. *Homeostasis*, 5(2), 333. <https://doi.org/10.20527/ht.v5i2.6278>
- Miranti, I. R., Masyarakat, F. K., Studi, P., Kesehatan, I., & Epidemiologi, D. (2022). *Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Kota Depok Tahun 2020*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. URI: <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20527259&lokasi=lokal>
- Narsih, U., & Hikmawati, N. (2020). Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2328>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo S, editor. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta* (pp. 139–142).
- Pakpahan Martina. (2021). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Priyanto, L. D. (2018). The Relationship of Age, Educational Background, and Physical Activity on Female Students with Anemia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.139-146>
- Sufenti, N., Khairani, N., & Sanisahhuri, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Upaya Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Siswi Di Sman 11 Kota Bengkulu. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 440–447. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1598>



Sundari, D. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah Ibu Hamil Terhadap Kejadian Anemia Di Puskesmas Dukuhwaru*. (Doctoral dissertation, DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama).

Susanti, S., Sulastri, D., & Desmawati. (2021). Evaluasi Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan-Volume*, 12, 115-126. <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/>